

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Uno (2006:1) motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Sedangkan menurut Winkel (Uno, 2006:3) Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik dan penguatan yang didasari tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2006:23). Sedangkan Gagne (Sagala, 2010:13) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan stimulasi atau semangat untuk belajar sebagai akibat dari adanya rangsangan terhadap sesuatu hal yang benar-benar diinginkan.

b. Macam-macam Motivasi

Menurut Sardiman (2007:86) macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu tanpa dipelajari. Sebagai contoh misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat. motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang disyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

c) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- (1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
 - (2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi ini timbul karena adanya rangsangan dari luar.
 - (3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk eksplorasi, melakukan, manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.
- d) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

e) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

(1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk

melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

(2) Motivasi ekstrinsik

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ada ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

c. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2007:92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

1). Memberi angka

Dalam hal ini adalah sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya.

2). Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian.

3). Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa.

4). *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting.

5). Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan.

6). Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.

7). Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8). Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

9). Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

10). Minat

Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila disertai dengan minat.

11). Tujuan yang diakui

Rumusan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting.

d. Ciri-ciri Motivasi

Menurut Sardiman (2007:83), motivasi yang ada pada diri setiap manusia itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pembrantasan korupsi, penentangan setiap tindak kriminal, dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah diyakini akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

e. Fungsi dan peranan motivasi belajar

Ada 3 fungsi motivasi (Sardiman, 2007:85) antara lain:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Uno (2006:27) menjelaskan ada 4 peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain:

- 1). Menentukan hal-hal yang bisa menjadi penguat belajar
- 2). Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
- 3). Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar
- 4). Menentukan ketekunan belajar

2. Prestasi Belajar

a. Hakikat Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Oleh karena itu, seseorang yang telah melakukan proses belajar maka akan memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada dirinya.

Syah (2010:87) menyatakan belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam menyelenggarakan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Dari beberapa pengertian di atas maka belajar merupakan tahap perubahan perilaku pada siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dengan demikian belajar adalah seperangkat kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003:138) prestasi belajar adalah merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Dari beberapa definisi prestasi belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Oleh karena itu, prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Slameto, 2010: 54) antara lain :

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu :

a) Kecerdasan atau *Inteligensi*

Kecerdasan adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk

mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang

perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya. Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-

hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tidak menentu anakpun dapat terpengaruh pula.

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Pada pembelajaran kooperatif lebih banyak menekankan pada siswa untuk banyak belajar secara berkelompok baik kelompok kecil yang bisa dilakukan oleh 2 orang atau sampai kelompok besar yang dilakukan sebanyak 6 - 8 siswa yang bekerja sama membentuk suatu kelompok kerja aktif yang keberhasilannya harus ditunjang oleh aktivitas seluruh anggota, sehingga anggota kelompok tersebut harus bekerja sama saling membantu. Selain itu sebagai syarat dalam pembelajaran kooperatif adalah materi sesuai dengan pengetahuan awal siswa dan minatnya. Kelompok dibuat heterogen, ada panduan dan target, serta ditentukan waktu dan tempatnya.

Menurut Slavin dalam Solihatin dan Raharjo (2009:4), *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *Cooperatif Learning* merupakan model pembelajaran yang berbentuk kelompok terdiri dari 4 sampai 6 orang yang mengutamakan kerjasama antar kelompok dan bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dari latar belakang etnik

yang berbeda dan antara siswa –siswa pendidikan khusus terbelakang secara akademik dengan teman sekelas mereka. Menurut Slavin (2008:5) ada beberapa dampak positif penggunaan pendekatan kooperatif antara lain :

- a) Meningkatkan pencapaian prestasi siswa.
- b) Mengembangkan hubungan antar kelompok.
- c) Penerimaan terhadap teman yang lemah dalam bidang akademik.
- d) Meningkatkan rasa harga diri.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin (2008: 26-27), yaitu :

- a) Tujuan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar person yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

- b) Tanggung Jawab Individual

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggung jawaban tersebut menitik beratkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara

individual juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya.

c) Kesempatan Sukses yang Sama

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik buat kelompoknya.

4. Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2006:62) pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam konsep tersebut terkandung 5 konsep, yakni interaksi, peserta didik, pendidik, sumber belajar dan lingkungan belajar.

Pembelajaran sebagai suatu proses belajar yang di bangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai

upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi. dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: *Pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki (Sagala, 2006: 63).

Dalam KTSP menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografis, ekonomi, politik, hukum dan ilmu sosial (Trianto, 2010:171). Mata pelajaran IPS tidak hanya berkenaan pada teori dan keilmuannya saja, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan (Ischak, 2004:35)

Menurut Ischak (2004:38) tujuan pembelajaran IPS di SD secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d. Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan ketrampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri dari lima komponen utama antara lain: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim (Slavin, 2008 :143).

STAD singkatan dari Student Teams-Achievement Division. Di dalam STAD siswa diorganisasikan dalam bentuk kelompok kecil. Secara singkat tahapan dalam melaksanakan model pembelajaran STAD

adalah sebagai berikut: 1) Penyajian kelas, 2) Belajar kelompok, 3) Tes atau kuis, 4) Skor peningkatan individu, dan 5) Penghargaan kelompok.

Menurut Trianto (2009:68) pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu dari Pendekatan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- a) Perangkat pendidikan, yang meliputi RP (Rencana Pembelajaran), buku siswa, lembar kegiatan siswa.
- b) Membentuk kelompok kooperatif.
- c) Menentukan skor awal.
- d) Pengaturan tempat duduk.
- e) Kerja kelompok.

Menurut Slavin (2008:143) penjabaran dari lima komponen utama STAD antara lain :

- a) Presentasi Kelas

Materi dalam STAD pertrama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu mereka

mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b) TIM

Tim terdiri Dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin , ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim harus benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poin nya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

c) Kuis

Setelah sekitar satu periode atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual, dan para siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu.

d) Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor

“awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama.

e) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Tiap pelajaran dalam STAD dimulai dengan presentasi pelajaran tersebut di dalam kelas. Presentasi tersebut haruslah mencakup pembukaan, pengembangan, dan pengarahannya praktis tiap komponen dari keseluruhan pelajaran. Dalam pembelajaran, tekankanlah hal-hal sebagai berikut (diadaptasi dari Good, Grouws, dan Ebmeir, 1983), (Slavin, 2010:153)

a) Pembukaan

- (1) Sampaikan pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Tumbuhkan rasa ingin tahu para siswa dengan cara penyampaian yang berputar-putar, masalah dalam kehidupan nyata, dan sarana-sarana lainnya.
- (2) Anda bisa saja membuat para siswa bekerja dalam tim mereka untuk “menemukan” konsep-konsep, atau untuk membangkitkan motivasi mereka terhadap pelajaran.
- (3) Ulangi tiap persyaratan atau informasi secara singkat.

b) Pengembangan

- (1) Tetaplah selalu pada hal-hal yang anda ingin agar dipelajari para siswa.
- (2) Fokuskan pada pemaknaan, bukan penghapalan.
- (3) Demonstrasikan secara aktif konsep-konsep atau skil-skil, dengan mengguakan alat bantu visual, cara-cara cerdas, dan contoh yang banyak.
- (4) Nilailah siswa sesering mungkin dengan memberi banyak pertanyaan.
- (5) Jelaskan mengapa sebuah jawaban bisa atau benar, kecuali jika memang jika sudah sangat jelas.
- (6) Beralihlah pada konsep berikutnya begitu para siswa telah menangkap gagasan utamanya.
- (7) Peliharalah momentum dengan menghilangkan interupsi, terlalu banyak bertanya, dan berpindah bagian pelajaran terlalu cepat.

c) Pedoman Pelaksanaan

- (1) Buatlah agar para siswa mengerjakan tiap persoalan atau contoh, atau mempersiapkan jawaban terhadap pertanyaan yang anda berikan.
- (2) Panggil siswa secara acak. Ini akan membuat siswa selalu mempersiapkan diri mereka untuk menjawab.

- (3) Pada saat ini jangan memberikan tugas-tugas kelas yang memakan waktu lama. Buatlah agar para siswa mengerjakan satu atau dua permasalahan atau contoh, atau mempersiapkan satu atau dua jawaban, lalu berikan mereka umpan balik.

Tabel 2.1 Tahap-tahap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tahap	Kegiatan Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau presentasi kelompok masing-masing kelompok.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Rusman, 2010: 211)

d) Menghitung Skor Individu

Untuk memberikan penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan berikut. Untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 100 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

(Rusman, 2010: 216)

e) Menghitung Skor Kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2.3 Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

(Rusman, 2010: 216)

Pada dasarnya siklus pembelajaran kooperatif tipe STAD mengacu pada sintaks pembelajaran kooperatif dengan menggabungkan fase pertama dan kedua kedalam kegiatan mengajar, dan fase ketiga dan keempat kedalam kegiatan belajar dalam tim. Sedangkan fase kelima dan keenam pada pembelajaran kooperatif masuk pada kegiatan mengetes dan penghargaan kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe STAD.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran STAD dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut jelas diuraikan oleh Nurjanah (2011) yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar IPA materi Gaya Gesek melalui Pembelajaran kooperatif Tipe STAD di kelas V SDN 3 Wangon”. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Dari hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dengan penggunaan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kompetensi Dasar Gaya Gesek hal itu terbukti dengan perolehan nilai pada siklus I adalah 52% siswa yang tuntas dan 48% siswa yang belum tuntas. Nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 20, serta nilai rata-rata nilai evaluasi kelas sebesar 63,33. Sedangkan pada siklus II dari 27 siswa didapatkan 96% siswa yang tuntas dan 4% siswa yang tidak tuntas. Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60, serta rata-rata nilai evaluasi kelas adala 85,55.

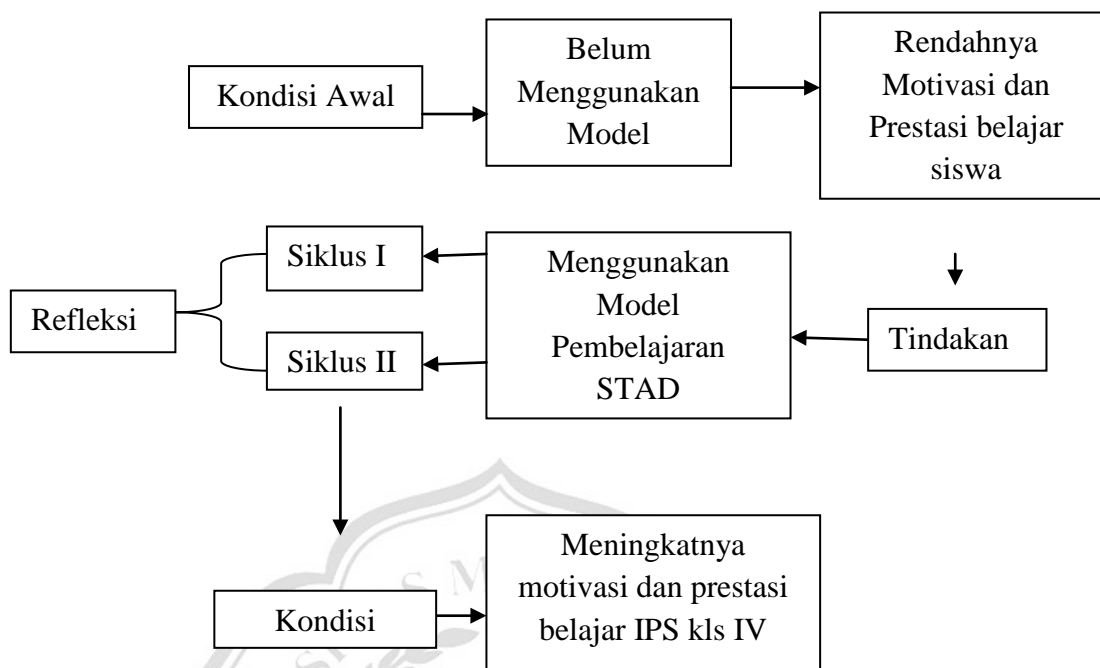
Dari hasil uraian di atas terbukti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dimana hasil belajar tersebut mencakup di dalamnya prestasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap guru dan siswa kelas IV MI Salafiyah 02 Kalimas. Maka diperoleh suatu permasalahan dalam IPS yaitu pada materi peninggalan sejarah yang merupakan kondisi awal kelas. Dengan model pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan potensi – potensi siswa secara optimal. Berkembangnya potensi siswa dalam pembelajaran akan berdampak positif bagi pencapaian prestasi belajar siswa yang maksimal. Melalui penggunaan model pembelajaran STAD maka siswa dapat mengembangkan potensi dirinya dari berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran antara lain:

1. Siswa dilatih mengingat materi yang akan disampaikan melalui diskusi kelompok.
2. Melatih mengemukakan pendapat di depan siswa lain.
3. Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kreativitas.
4. Siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut:



Gambar 2.1

Skema Kerangka berfikir penelitian

Dari skema kerangka berfikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran STAD motivasi dan prestasi belajar IPS rendah. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran STAD maka motivasi dan prestasi belajar IPS kelas IV menjadi meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoritik diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan untuk penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di MI Salafiyah 02 Kalimas dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Pembelajaran IPS pada materi peninggalan sejarah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD di MI Salafiyah 02 Kalimas dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

